

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan. Para manajer diuntut untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar dan akurat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pengguna dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang dalam menyusun standar, di Indonesia badan yang berwenang adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Para pengguna laporan keuangan antara lain, pihak internal dan eksternal. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemasok, dan pemerintah untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi tujuan, aturan-aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi setiap penggunaanya dalam pengambilan keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam memilih prinsip akuntansi ini dapat dimanfaatkan manajer untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan setiap perusahaan akan berbeda-beda (Oktomegah, 2012). Oleh sebab itu manajer merupakan kekuatan utama dalam menentukan prinsip akuntansi dan memiliki kekuatan dalam

memenuhi keinginan para pemakai laporan keuangan dalam menetapkan standar akuntansi. Akan tetapi banyak juga manajer yang menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya seperti yang terjadi pada kasus “penggelembungan laba bersih” laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2001.

Seperti diketahui, PT Kimia Farma Tbk diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 (<http://www.tempo.co>, 2002). Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan bahwa laba yang diperoleh tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar. Setelah diusut ternyata laba yang diperoleh tahun 2001 sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar. Kasus ini menunjukkan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen PT Kimia Farma Tbk. Hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan serta merugikan bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Kasus seperti ini menunjukkan perlunya pengendalian internal yang efektif dalam perusahaan agar manajer tidak dengan mudah dapat menyalahgunakan kekuasaanya.

Pengendalian internal menurut COSO, seperti dikutip oleh Romney dan Steinbart (2011) dalam Setiawan (2012) merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris perusahaan, manajemen dan personel lainnya yang diterapkan dalam penetapan strategi keseluruhan perusahaan. Pengendalian internal dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mungkin mempengaruhi organisasi dan mengelola perusahaan sesuai dengan *risk appetite* perusahaan untuk menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan perusahaan. Mitra dan Hossain (2010) dalam penelitiannya

mengungkapkan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat menjadi mekanisme *governance* yang aktif untuk mengurangi dampak *agency problem* dalam angka-angka akuntansi yang dilaporkan serta memberikan keyakinan yang memadai terkait reliabilitas informasi keuangan yang dilaporkan.

Watts (2003) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi berperan penting dalam memitigasi atau mengurangi *agency problem*. Suwardjono (2005: 245) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah tindakan kehati-hatian yang diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi lebih cepat dan mengakui pendapatan atau laba yang akan datang lebih lambat walaupun kemungkinan terjadinya besar. Oleh karena itu belajar dari kasus PT Kimia Farma Tbk, maka penting bagi perusahaan untuk menerapkan pengendalian internal yang efektif dan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang pengendalian internalnya kuat dapat memfasilitasi penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya untuk mengurangi *agency problem*. Sehingga tidak akan mudah bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena dengan penerapan pengendalian internal yang kuat dan konservatisme akuntansi akan mengurangi kemampuan manajer untuk melebih-lebihkan laba dengan menetapkan verifikasi tinggi untuk mengakuinya.

Di Indonesia sejak penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) tahun 2012, prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi digunakan. Tidak digunakannya konservatisme akuntansi dalam IFRS dikarenakan adanya perbedaan prinsip. Prinsip yang digunakan dalam IFRS adalah *Fair Value* yang menekankan pada relevansi, hal ini berseberangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih menekankan pada reliabilitas. Andre (2013) dan Aristiya

(2013) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi berkurang bahkan hilang penggunaannya setelah penerapan IFRS. Akan tetapi, Juanda (2012), Hikmah (2013), dan Merselina (2016) mengatakan bahwa konservatisme tidak hilang hanya karena tidak ditekankan dalam IFRS, dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap ada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Di Indonesia industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan ujung tombak perekonomian Republik Indonesia karena konsisten menjadi kontributor terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Prospek yang bagus pada perusahaan manufaktur tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur menjadi lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi (Kementrian Perindustrian) (<http://eksbis.sindonews.com>, 2018).

Menjadi lahan yang strategis untuk berinvestasi maka akan memacu pihak manajemen menyajikan laporan keuangan yang bagus guna menambah nilai perusahaan untuk menarik investor. Untuk menghindari sikap optimis pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan, maka penting bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari asimetri informasi bagi para pihak pemakai laporan keuangan yang dapat merugikan pihak yang bersangkutan. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi eksistensi konservatisme akuntansi dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2013. Dipilihnya tahun 2013 sebagai tahun awal penelitian dikarenakan tahun 2013, *International Financial Reporting Standard* (IFRS) bersifat wajib untuk diterapkan bagi perusahaan publik.

Dalam studi terbaru konservatisme dibagi menjadi dua jenis. Pertama konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism*, yaitu konservatisme akuntansi yang terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Artinya, konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis perusahaan (Chan *et al* (2009) dalam Handojo (2012)). Kedua, konservatisme *ex post* atau *conditional conservatism* yaitu konservatisme berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*). Maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis (Basu, 1997).

Hasil penelitian Goh dan Li (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas pengendalian internal dan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengungkapkan kelemahan material pengendalian internalnya (*internal control material weakness*), kemudian memperbaiki kelemahan-kelemahannya menunjukkan penerapan konservatisme yang kuat pada perusahaannya daripada perusahaan yang tidak pernah melakukan apapun untuk memperbaiki kelemahan material pengendalian internalnya (*internal control material weakness*).

Penelitian Wang *et al* (2013) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Goh dan Li (2011), yaitu kualitas pengendalian internal dan konservatisme akuntansi berkorelasi positif dan perusahaan yang telah meningkatkan pengendalian internalnya lebih konservatif. Dalam penelitian Wang *et al* (2013)

terdapat hal unik yaitu menerapkan metode *entropy* untuk mengukur kualitas pengendalian internal. Metode *entropy* merupakan suatu metode pembobotan kriteria. Metode *entropy* dapat menghitung bobot berdasarkan karakteristik data pada kriteria, semakin tinggi variasi antar data pada kriteria maka bobot kriteria tersebut makin tinggi atau semakin penting. Dalam penelitian Wang *et al* (2013), indikator-indikator indeks kualitas pengendalian internal yang diukur menggunakan metode *entropy* antara lain kekurangan pengendalian internal, laporan pengendalian internal yang dibuat perusahaan, laporan jaminan pengendalian internal, laporan jenis jaminan pengendalian internal, kantor akuntan yang mengaudit, tingkat kedetailan informasi pengendalian internal, dan proporsi direktur independen.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wang *et al* (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wang *et al* (2013) terdapat pada penyesuaian indikator-indikator indeks kualitas pengendalian internal antara lain tidak digunakannya indikator laporan pengendalian internal yang dibuat perusahaan, laporan jaminan pengendalian internal, laporan jenis jaminan pengendalian internal, dan tingkat kedetailan informasi pengendalian internal. Indikator tersebut tidak digunakan karena di Indonesia pengungkapan kelemahan pengendalian internal belum banyak ditemui karena masih bersifat *voluntary* (sukarela). Hal ini berbeda dengan perusahaan yang *listing* di bursa efek di luar negeri yang wajib mengungkapkan kelemahan pengendalian internalnya. Terdapat penambahan indikator pada penelitian ini yaitu berupa ketaatan terhadap kebijakan akuntansi, proporsi komisaris independen, dan ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan dalam penilaian kualitas pengendalian internal. Penambahan indikator tersebut

mengadopsi indikator yang dibuat oleh Goh dan Li (2011). Terdapat penambahan indikator dalam penelitian ini dikarenakan menyesuaikan dengan informasi yang tersaji dalam laporan yang dimuat di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara kualitas pengendalian internal yang diukur berdasarkan metode *entropy* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang meningkatkan kualitas pengendalian internalnya lebih konservatif daripada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan peningkatan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui eksistensi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kualitas pengendalian internal yang diukur berdasarkan metode *entropy* dan konservatisme

akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui apakah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang meningkatkan kualitas pengendalian internalnya lebih konservatif daripada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan peningkatan.

1.3.2. Manfaat

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai prinsip konservatisme akuntansi dan pengendalian internal.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan pengendalian internal yang baik atau tidak di perusahaannya.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya.